

## Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Subsektor Properti dan *Real Estate* yang Terdaftar di BEI Tahun 2021-2023

Andi Firdhayana Aryatna Ikna<sup>1\*</sup>, Samsinar<sup>2</sup>, Nur Afiah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Negeri Makassar

\* E-mail Korespondensi: andifirdha8@email.com

### Information Article

*History Article*

*Submission: 11-09-2025*

*Revision: 09-10-2025*

*Published: 26-11-2025*

### DOI Article:

[10.24905/mlt.v6i2.231](https://doi.org/10.24905/mlt.v6i2.231)

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan, secara parsial dan simultan terhadap Kinerja Keuangan. Variabel penelitian ini adalah: Kinerja Keuangan sebagai variabel terikat (Y) yang diukur dengan Return on Asset (ROA), *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan sebagai variabel bebas (X), variabel *Good Corporate Governance* diukur dengan dewan komisaris independen, komite audit dan kepemilikan institusional. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023 sebanyak 92 perusahaan yang memenuhi kriteria dengan sampel selama tiga tahun adalah 14 perusahaan sehingga mendapat 42 sampel yang diambil dengan teknik purposive sampling. Metode pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji koefisien determinasi, dan uji F dengan bantuan software SPSS versi 29. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial (uji t) variabel *Good Corporate Governance* yang diukur dengan 3 indikator tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dan variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan hasil pengujian secara simultan (uji F) *Good Corporate Governance* dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan.

**Kata Kunci:** *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the influence of Good Corporate Governance and Company Size, partially and simultaneously on Financial Performance. The research variables are: Financial Performance as the dependent variable (Y) measured by Return on Assets (ROA), Good Corporate Governance and Company Size as independent variables (X), the Good Corporate Governance variable is measured by an independent board of commissioners, an audit committee and institutional ownership. The population of this study is all property and real estate*

### Acknowledgment

---

*companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2021-2023, totaling 92 companies that meet the criteria with a sample over three years of 14 companies resulting in 42 samples taken using a purposive sampling technique. The data collection method is carried out through documentation, while data analysis uses the classical assumption test, multiple linear regression analysis, the coefficient of determination test, and the F test with the help of SPSS software version 29. Based on the results of partial testing (t-test), the Good Corporate Governance variable measured by 3 indicators does not have a significant effect on financial performance and the company size variable has a positive and significant effect on financial performance. Based on the results of simultaneous testing (F-test), Good Corporate Governance and company size have a simultaneous effect on financial performance.*

**Key word:** *Good Corporate Governance, Company Size, Financial Performance*

---

© 2025 Published by multiplier. Selection and/or peer-review under responsibility of multiplier

## PENDAHULUAN

Sektor properti dan real estate merupakan salah satu sektor strategis yang memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Kinerja perusahaan dalam sektor ini tidak hanya mencerminkan kemampuan dalam mengelola sumber daya, tetapi juga menjadi indikator utama bagi investor dalam menilai stabilitas dan prospek suatu perusahaan. Kinerja keuangan, khususnya Return on Assets (ROA), sering digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki (Titania & Taqwa, 2023). Perusahaan dengan kinerja yang baik akan memiliki daya saing yang lebih tinggi dan berkontribusi secara signifikan terhadap perekonomian.

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan adalah penerapan *Good Corporate Governance*. *Good Corporate Governance* merupakan sistem pengelolaan perusahaan berdasarkan prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, serta kewajaran dan kesetaraan (Ramadhan & Handayani, 2018). Penerapannya bertujuan untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik melalui sistem pengawasan yang efektif. Di Indonesia, konsep ini mulai diperkenalkan pascakrisis ekonomi 1998 melalui pembentukan Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG), yang kemudian menerbitkan pedoman umum *Good Corporate Governance* sebagai acuan perusahaan dalam menjalankan tata kelola yang baik (Utami & Wulandari, 2021).

Meskipun penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* telah menunjukkan perkembangan positif, belum seluruh perusahaan subsektor properti dan real estate mampu mengoptimalkannya untuk meningkatkan kinerja keuangan. Beberapa indikator *Good Corporate Governance* seperti kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, dan keberadaan komite audit memang menunjukkan arah yang baik. Namun, dalam praktiknya, tidak semua perusahaan mengalami peningkatan ROA, yang mengindikasikan bahwa efektivitas tata kelola harus didukung pula oleh strategi manajerial dan operasional yang memadai agar berdampak langsung terhadap profitabilitas.

Selain *Good Corporate Governance*, ukuran perusahaan juga turut mempengaruhi kinerja keuangan. Perusahaan dengan ukuran besar cenderung memiliki keunggulan dalam akses pendanaan, fleksibilitas dalam investasi, serta kemampuan mengelola sumber daya secara lebih efisien. Aset yang besar memungkinkan perusahaan untuk lebih stabil dan menarik minat investor. Oleh karena itu, ukuran perusahaan sering dijadikan sebagai salah satu indikator dalam menilai kekuatan finansial dan daya saing perusahaan di pasar (Fajaryani & Suryani, 2018).

Perusahaan diharapkan dapat mengoptimalkan pengelolaannya dengan mempertimbangkan pentingnya *Good Corporate Governance* dan ukuran perusahaan untuk mencapai kinerja optimal. Penerapan *Good Corporate Governance* dan manajemen aset yang efisien tidak hanya mendorong peningkatan laba, tetapi juga menciptakan kondisi yang mendukung pertumbuhan perusahaan secara keseluruhan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan secara parsial dan simultan. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023 sebanyak 92 perusahaan yang memenuhi kriteria dengan sampel selama tiga tahun adalah 14 perusahaan sehingga mendapat 42 sampel yang diambil dengan teknik purposive sampling. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi laporan keuangan dan tahunan. Analisis data dilakukan menggunakan SPSS 29, disertai uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, koefisien determinasi (Nagelkerke R Square) dan uji F untuk mengukur kekuatan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

## HASIL

### Uji Normalitas

Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov merupakan bagian dari uji asumsi klasik. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Dasar pengambilan keputusan yaitu:

- 1) Jika nilai signifikan  $> 0.05$  maka nilai residual berdistribusi normal.
- 2) Jika nilai signifikan  $< 0.05$  maka nilai residual tidak berdistribusi normal.

**Tabel 1. Uji Normalitas Data**

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		
		Unstandardized Residual
N		42
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.79224033
Most Extreme Differences	Absolute	.096
	Positive	.096
	Negative	-.071
Test Statistic		.096
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>		.200 <sup>d</sup>
Monte Carlo Sig. (2-tailed) <sup>d</sup>	Sig.	.424
99% Confidence Interval	Lower Bound	.411
	Upper Bound	.436

Sumber: Hasil Uji SPSS V. 29, 2025 (data diolah)

Berdasarkan hasil uji normalitas data *one sample kolmogorov smirnov test* pada tabel 1 diketahui bahwa nilai signifikan atau Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.424 nilai tersebut lebih besar dari 0.05 ( $0.424 > 0.05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

### Uji Multikolonieritas

Uji multikolinearitas adalah bagian dari uji asumsi klasik dalam analisis regresi linear berganda yang bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi interkorelasi (hubungan yang kuat) antar variabel independen. Dasar pengambilan keputusan. Melihat nilai *tolerance*: jika nilai *tolerance*  $> 0.10$  maka artinya tidak terjadi Multikolinearitas. Melihat nilai VIF: Jika nilai VIF  $< 10.00$  maka artinya tidak terjadi multikolinearitas.

**Tabel 2. Uji Multikolinearitas**

Model	Coefficientsa	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Dewan Komisaris Independen	.772	1.296
Kepemilikan Institusional	.736	1.359
Komite Audit	.801	1.248
Ukuran Perusahaan	.898	1.113
a Dependent Variable: Kinerja Keuangan		

Sumber: Hasil Uji SPSS V. 29, 2025 (data diolah)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* dari dewan komisaris independen sebesar 0.772, kepemilikan institusional sebesar 0.736, komite audit 0.801, ukuran perusahaan sebesar 0.898 yang berarti nilai-nilai tersebut lebih besar dari 0.10. Nilai VIF dari dewan komisaris independen sebesar 1.296, kepemilikan institusional sebesar 1.359, komite audit 1.248, ukuran perusahaan sebesar 1.113 yang berarti bahwa nilai-nilai tersebut kurang dari 10.00 sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Apabila terjadi gejala atau masalah heteroskedastisitas, akan mengakibatkan sebuah keraguan (ketidak akuratan pada suatu hasil regresi). Cara untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dilakukan uji signifikansi antara variabel independen dengan residual absolut. Jika nilai signifikansi lebih dari 0.05 maka tidak ada masalah heteroskedastisitas. Berikut hasil uji heteroskedastisitas:

**Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas**

Model	Sig
1 (Constant)	.565
Dewan Komisaris Independen	.434
Kepemilikan Institusional	.264
Komite Audit	.203
Ukuran Perusahaan	.705

Sumber: Hasil Uji SPSS V. 29, 2025 (data diolah)

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa seluruh variabel bebas pada penelitian ini mempunyai nilai signifikansi  $> 0.05$  maka bisa ditarik kesimpulan terbebas heteroskedastisitas dan hasil membuktikan data yang dianalisis memenuhi asumsi heteroskedastisitas.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t1 (sebelumnya). Syarat model regresi yang baik yaitu tidak terjadi autokorelasi. Penelitian ini menggunakan uji *durbin-watson*. Berikut hasil uji autokorelasi yang diolah:

**Tabel 4. Uji Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.656 <sup>a</sup>	.430	.368	1.88663	1.712

Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional  
Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Sumber: Hasil Uji SPSS V. 29, 2025 (data diolah)

Berdasarkan tabel 4 uji autokorelasi *durbin-watson* diatas dapat diketahui bahwa nilai *durbin-watson* sebesar 1.712 yang berarti bahwa masih dalam batas aman atau tidak ada autokorelasi bermasalah.

### Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis linear berganda digunakan untuk mengetahui apakah masing – masing variabel independen berhubungan positif ataupun negatif terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh variabel independen yaitu *Good Corporate Governance* (X1), dengan indicator dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan komite audit, serta ukuran perusahaan (X2) terhadap variabel terikat yaitu kinerja keuangan (Y).

**Tabel 5. Uji Analisis Linear Berganda**

Model	Coefficientsa				
	Unstandardized B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig
1 (Constant)	-21.658	5.976		-3.624	<.001
Dewan Komisaris Independen	-.028	.037	-.104	-.738	.465
Kepemilikan Institusional	.022	.020	.163	1.126	.268
Komite Audit	3.357	1.263	.369	2.659	.012
Ukuran Perusahaan	.504	.164	.402	3.071	<.004

Sumber: Hasil Uji SPSS V. 29, 2025 (data diolah)

Berdasarkan hasil uji pada tabel 5 diketahui hubungan antara variabel independen dan

variabel dependen dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 \cdot X_1 + \beta_2 \cdot X_2 + \beta_3 \cdot X_3 + \beta_4 \cdot X_4$$

$$Y = -18.882 - 0.084 X_1 + 0.035 X_2 + 2.353 X_3 + 0.570 X_4$$

Berdasarkan model persamaan yang diperoleh, diketahui bahwa nilai konstanta:

1. Nilai konstanta ( $\alpha$ ) = -21.658

Nilai ini menunjukkan bahwa jika dewan komisaris independen ( $X_1$ ), kepemilikan institusional ( $X_2$ ), komite audit ( $X_3$ ) dan ukuran perusahaan ( $X_4$ ) dianggap sama dengan nol, maka nilai kinerja keuangan (ROA) akan mengalami penurunan -21.658.

2. Koefisien Dewan Komisaris Independen ( $\beta_1$ ) = -0.028

Koefisien negatif menunjukkan dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (ROA). Artinya, jika dewan komisaris independen meningkat 1 satuan, sementara variabel lain tetap, maka akan menyebabkan penurunan kinerja keuangan (ROA) sebesar 0.028 satuan. Namun nilai signifikansinya 0.465 ( $> 0.05$ ), sehingga pengaruhnya tidak signifikan secara statistik.

3. Koefisien Kepemilikan Institusional ( $\beta_2$ ) = 0.022

Koefisien positif ini menunjukkan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA). Kenaikan 1 satuan pada kepemilikan institusional akan meningkatkan kinerja keuangan (ROA) sebesar 0.022 satuan. Namun nilai signifikansinya 0.268 ( $> 0.005$ ), sehingga pengaruhnya tidak signifikan secara statistik.

4. Koefisien Komite Audit ( $\beta_3$ ) = 3.357

Koefisien positif ini menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap ROA. Kenaikan 1 satuan pada komite audit akan meningkatkan ROA sebesar 3.357 satuan. Nilai signifikansinya 0.012 ( $< 0.05$ ), menunjukkan bahwa pengaruhnya signifikan secara statistik.

5. Koefisien Ukuran Perusahaan ( $\beta_4$ ) = 0.504

Koefisien negatif ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (ROA). Kenaikan 1 satuan pada ukuran perusahaan akan meningkatkan kinerja keuangan (ROA) sebesar 0.504 satuan. Nilai signifikansi sebesar 0.004 ( $< 0.05$ ), menunjukkan bahwa pengaruhnya signifikan secara statistik.

## Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui berapa persen pengaruh yang diberikan variabel X secara simultan terhadap variabel Y dengan kata lain, koefisien determinasi menunjukkan ragam (variasi) naik turunnya Y yang diterangkan oleh pengaruh linear X (berapa bagian keragaman dalam variabel Y yang dapat dijelaskan oleh beragamnya nilai-nilai variabel X). Nilai koefisien determinasi berada di antara nol dan satu. Semakin besar nilai koefisien determinasi (mendekati 1) semakin bagus garis regresi yang terbentuk. Sebaliknya semakin kecil nilai koefisien determinasi (mendekati 0) semakin tidak tepat garis regresi tersebut dalam mewakili data hasil observasi. Berikut hasil uji koefisien determinasi:

**Tabel 6. Uji Koefisien Determinasi**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.656a	.430	.368	1.88663

Sumber: Hasil Uji SPSS V. 29, 2025 (data diolah)

Berdasarkan hasil uji pada tabel 6 dapat diketahui nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.368 menunjukkan bahwa dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit, ukuran perusahaan secara bersama-sama menjelaskan 36,8% variasi dalam kinerja keuangan ROA perusahaan. Artinya, model ini mampu menjelaskan lebih dari setengah faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas, sementara sisanya sebesar 63,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar penelitian.

## Uji F

Uji F atau sering diartikan sebagai uji simultan bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat secara signifikan.

**Tabel 7. Uji F (Uji Simultan)**

ANOVAa					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	99.244	4	24.811	6.971 <.001b
	Residual	131.697	37	3.559	
	Total	230.941	41		

Sumber: Hasil Uji SPSS V. 29, 2025 (data diolah)

Berdasarkan tabel 8 nilai taraf signifikan (Sig.) untuk pengujian hipotesis secara simultan adalah < 0,001. Karena nilai sinifikan ini lebih kecil dari 0,05 (0,001 < 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

## Pembahasan

## **Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan**

Pada penelitian ini, indikator-indikator *Good Corporate Governance* yang terdiri dari dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional menunjukkan hasil yang beragam. Secara individu, masing-masing indikator diuji untuk mengetahui kontribusinya terhadap variabel GCG secara keseluruhan dalam mempengaruhi kinerja keuangan. Oleh karena itu, pembahasan berikut akan mengulas ketiga indikator tersebut sebagai bagian dari variabel GCG.

### **Indikator Dewan Komisaris Independen**

Hasil regresi menunjukkan bahwa indikator dewan komisaris independen memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,028 dengan signifikansi sebesar 0,465 ( $> 0,05$ ). Hasil uji ini menunjukkan adanya pengaruh negatif dan tidak signifikan antara dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan (ROA). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan, maka kinerja keuangan cenderung menurun, namun pengaruh tersebut belum dapat dijadikan dasar yang kuat secara statistik.

Dewan komisaris independen seharusnya berfungsi sebagai pengawas yang objektif dan tidak terafiliasi dengan manajemen, namun jika jumlahnya terlalu banyak atau perannya tidak efektif, justru dapat memperlambat proses pengambilan keputusan strategis dan menimbulkan birokrasi internal yang tidak efisien.

Menurut teori *agency*, keberadaan dewan komisaris independen dimaksudkan untuk mengurangi konflik antara manajemen dan pemegang saham. Namun, ketika fungsi pengawasan tidak berjalan optimal, maka mekanisme pengawasan ini menjadi kurang efektif. Jatiningsrum & Marantika (2021) juga menyatakan bahwa efektivitas dewan komisaris sangat tergantung pada kualitas individu dan tingkat partisipasi dalam pengambilan keputusan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Putra & Santoso (2022) yang menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, tergantung pada kualitas implementasi fungsi pengawasan. Mereka menyimpulkan bahwa jumlah komisaris independen yang tinggi tidak menjamin efektivitas pengawasan apabila tidak diimbangi dengan kompetensi yang memadai.

Namun, hasil ini bertentangan dengan penelitian Titania & Taqwa, (2023) yang menyatakan bahwa proporsi komisaris independen memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap

ROA. Mereka menilai bahwa independensi dewan komisaris justru memperkuat fungsi pengawasan dan mendorong transparansi dalam pelaporan keuangan yang berdampak pada peningkatan kinerja perusahaan.

### **Indikator Komite Audit**

Hasil regresi menunjukkan bahwa indikator komite audit memiliki nilai koefisien regresi sebesar 3,357 dengan signifikansi sebesar 0,012 ( $< 0,05$ ). Hasil uji ini menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara komite audit terhadap kinerja keuangan (ROA).

Komite audit memainkan peran penting dalam menjaga kualitas pengawasan terhadap laporan keuangan, memastikan akuntabilitas, serta mendeteksi potensi kecurangan. Keberadaan komite audit yang aktif dan profesional dapat mendorong efisiensi operasional perusahaan, meningkatkan kepercayaan investor, dan pada akhirnya berdampak pada kinerja keuangan yang lebih baik.

Hasil ini menguatkan teori pengawasan internal (*internal control theory*) yang menekankan pentingnya fungsi pengawasan untuk menjamin integritas proses keuangan dan mencegah penyalahgunaan sumber daya. Komite audit yang efektif menjadi alat penting dalam mewujudkan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*).

Hasil penelitian ini sesuai dengan Febrina & Sri (2022) yang menemukan bahwa komite audit memiliki pengaruh positif terhadap ROA perusahaan. Mereka menekankan bahwa jumlah dan profesionalitas anggota komite audit sangat menentukan efektivitasnya dalam mendukung fungsi pengawasan internal.

Namun, hasil ini bertentangan dengan penelitian Titania & Taqwa, (2023) yang menyimpulkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Mereka menjelaskan bahwa banyak perusahaan membentuk komite audit hanya sebagai bentuk formalitas tanpa memberikan kewenangan dan pelatihan yang cukup, sehingga perannya tidak optimal.

### **Indikator Kepemilikan Institusional**

Hasil regresi menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,022 dengan signifikansi sebesar 0,268 ( $> 0,05$ ). Hasil uji ini menunjukkan adanya pengaruh positif dan tidak signifikan antara dewan komisaris independen terhadap

kinerja keuangan (ROA).

Secara teoritis, kepemilikan institusional diharapkan dapat meningkatkan fungsi monitoring karena institusi seperti dana pensiun, reksadana, dan asuransi memiliki kepentingan besar untuk memastikan bahwa perusahaan berjalan secara efisien dan menguntungkan. Namun, dalam penelitian ini, pengaruh tersebut belum cukup signifikan.

Dapat dijelaskan bahwa kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pihak institusi lain yaitu kepemilikan oleh perusahaan atau lembaga lainnya. Kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang terbentuk institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain. Sehingga jika ikut sertanya pemilik mayoritas institusi mengendalikan perusahaan dapat menimbulkan celah untuk bertindak sesuai kepentingannya walaupun harus mengorbankan kepentingan pemilik minoritas. Rahardjo dkk, (2021) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap ROA karena para pemilik institusional akan menjual sahamnya ke pasar apabila institusional merasa tidak puas atas kinerja manajerial,

Menurut teori *agency*, pemegang saham institusional memiliki insentif untuk mengawasi manajemen secara ketat guna menghindari konflik kepentingan. Namun, jika kepemilikan institusional hanya bersifat pasif, maka pengawasan yang diharapkan tidak berjalan efektif.

Hasil ini sejalan dengan Pratiwi & Herawati (2022) yang menyatakan bahwa pengaruh kepemilikan institusional terhadap ROA bisa jadi tidak signifikan apabila institusi tersebut tidak mengambil peran aktif dalam pengambilan keputusan strategis atau pengawasan manajemen.

Sebaliknya, hasil ini bertentangan dengan penelitian Purnomo dkk, (2021) yang menyimpulkan bahwa semakin besar kepemilikan institusional, maka semakin besar pula kekuatan kontrol terhadap manajer, yang berdampak pada meningkatnya efisiensi dan kinerja perusahaan.

Berdasarkan hasil uji regresi parsial, variabel *Good Corporate Governance* (X1) yang diukur melalui tiga indikator—dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional—secara umum tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Hal ini ditunjukkan oleh dua dari tiga indikator (dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional) yang memiliki nilai signifikansi di atas 0,05. Hanya indikator komite audit yang

menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, yang mengindikasikan bahwa peran pengawasan internal melalui komite audit merupakan komponen GCG yang paling kuat dalam mendorong kinerja keuangan perusahaan. Meskipun komite audit berpengaruh positif dan signifikan, pengaruh ini belum cukup kuat untuk menjadikan GCG secara keseluruhan sebagai variabel yang signifikan terhadap ROA dalam konteks uji parsial.

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan**

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial, nilai signifikansi ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan adalah sebesar  $0,004 < 0,05$ , yang menunjukkan bahwa pengaruhnya signifikan secara statistik. Nilai koefisien regresi yang diperoleh adalah positif sebesar 0,504, yang menyatakan arah pengaruh positif. Oleh karena itu, hipotesis keempat diterima.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis diterima, dengan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan (ROA). Artinya, semakin besar ukuran perusahaan yang diukur berdasarkan total aset, semakin meningkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki efisiensi operasional yang lebih baik, pemanfaatan aset yang optimal, serta kapasitas yang lebih besar dalam mengelola sumber daya sehingga mendukung peningkatan kinerja keuangan.

Menurut teori *resource-based view*, perusahaan besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih kuat dan terdiversifikasi, yang dapat digunakan untuk meningkatkan daya saing dan efisiensi, serta menurunkan risiko keuangan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Pratiwi & Herawati (2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja keuangan, perusahaan dengan ukuran besar cenderung menarik para investor, karena semakin besar ukuran perusahaan maka kegiatan operasional perusahaan akan semakin besar dan perputaran uang dalam perusahaan akan semakin kompleks dan dapat meningkatkan laba perusahaan yang nantinya akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan.

Namun, hasil ini berbeda dengan Rahardjo & Anggraini (2021) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak selalu berkorelasi positif terhadap ROA. Mereka menyoroti bahwa kompleksitas dan inefisiensi dalam struktur organisasi perusahaan besar dapat menghambat pencapaian laba yang optimal.

## **Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan**

Berdasarkan hasil pengujian secara simultan (uji F), diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,001 < 0,05$ , yang berarti hipotesis kelima diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa secara simultan, variabel *Good Corporate Governance* dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan (ROA) perusahaan subsektor properti dan *real estate*. Artinya, penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) secara keseluruhan yang mencakup keberadaan dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, serta fungsi pengawasan komite audit ditambah dengan manajemen ukuran perusahaan yang tepat, secara bersama-sama mampu memengaruhi efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Sinergi dari keempat variabel ini menjadi faktor penting yang harus diperhatikan oleh perusahaan dalam mengupayakan kinerja keuangan yang optimal.

Dengan penerapan tata kelola yang baik melalui pengawasan independen yang kuat, kontrol internal yang berjalan efektif, serta dukungan dari investor institusional, perusahaan dapat menciptakan sistem pengambilan keputusan yang akuntabel. Namun, perlu diingat bahwa ukuran perusahaan yang terlalu besar tanpa diimbangi efisiensi manajemen justru bisa menjadi hambatan dalam mencapai profitabilitas maksimal.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ruslim & Santoso (2018) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Mereka menekankan pentingnya penerapan GCG sebagai strategi utama dalam meningkatkan profitabilitas serta menciptakan kepercayaan stakeholder terhadap keberlangsungan bisnis jangka panjang.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan ROA pada perusahaan subsektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021–2023, maka dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil uji regresi parsial, variabel *Good Corporate Governance* yang diukur melalui tiga indicator dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional, secara umum tidak berpengaruh signifikan

terhadap kinerja keuangan (ROA). Hal ini ditunjukkan oleh dua dari tiga indikator tidak berpengaruh signifikan. Hanya indikator komite audit yang menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) pada perusahaan subsektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) pada perusahaan subsektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

## DAFTAR PUSTAKA

Fajaryani, N. L. G. S., & Suryani, E. (2018). Struktur Modal , Likuiditas , dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 10(2), 74–79.

Febrina, V., & Sri, D. (2022). Pengaruh Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit, dan Kepemilikan Mainajerial terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Informasi Akuntansi*, 1, 7–89.

Indara, R. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Perbankan. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.

Indrawati, T., Budiyanto, & Suhermin. (2023). Peran Moderasi Good Corporate Governance: Pengaruh terhadap Nilai Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.

Jatiningrum, C., & Marantika, A. (2021). Good Corporate Governance dan Pengukuran Enterprise Risk Management di Indonesia (Abdul (ed.)). Penerbit Adab.

Partiwi, R., & Herawati, H. (2022). Pengaruh kepemilikan institusional, leverage dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan. *Jurnal Kajian Akuntansi Dan Auditing*, 17(1), 29-38.

Purnomo, D. A., Mudjiyanti, R., Hariyanto, E., & Pratama, B. C. (2021). Pengaruh dewan direksi, dewan komisaris, kepemilikan publik dan kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan (studi pada perusahaan bumn yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2016-2020). *Ratio: Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia*, 2(2), 82-91.

Putra, M. A., & Santoso, E. B. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 6(1), 13–24.

Rahardjo, A., & Anggraini, A. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 10(3), 74–88.

Ramadhan, L. A., & Handayani, N. (2018). Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset*

Akuntansi, 7(10).

Ruslim, H., & Santoso, I. (2018). Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Jumlah Direktur, Jumlah Komite Audit, Kepemilikan Saham Institusional, Kepemilikan Saham Manajemen Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ekonomi*, 23(3), 334. <https://doi.org/10.24912/je.v23i3.417>

Sari, W. (2021). *Kinerja Keuangan* (N. U. Rahmi (ed.)). Unpri Press.

Titania, H., & Taqwa, S. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5(3), 1224–1238. <https://doi.org/10.24036/jea.v5i3.795>.

Utami, E. S., & Wulandari, I. (2021). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan. *Jramb*, 7(2), 206–212. [www.idx.coid](http://www.idx.coid).